

**PERILAKU POLITIK PEMILIH PEMULA PADA PEMILIHAN UMUM  
KEPALA DAERAH KABUPATEN MINAHASA SELATAN TAHUN 2016  
(Studi Di Desa Ranomea Kecamatan Amurang Timur  
Kabupaten Minahasa Selatan)**

*Rifaldy Sangkoy<sup>1</sup>  
Marlien Lopian<sup>2</sup>  
Ronny Gosal<sup>3</sup>*

### **Abstrak**

Perilaku politik dan partisipasi politik pemilih merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, perilaku politik pemilih merupakan aspek penting dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan suatu pemilihan umum. Hal yang ingin ditekankan ialah bagaimana perilaku politik khususnya pemilih pemula dalam pelaksanaan kampanye, keikutsertaan dalam kepartaian dan juga proses voting ataupun pemberian suara dalam pemilihan umum baik tingkat nasional maupun tingkat lokal. Dalam pertarungan perebutan suara ini partai politik tak ubahnya seperti memasarkan sebuah produk barang atau jasa kepada target pasarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku pemilih politik pemilih di di Desa Ranomea Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan sehingga dapat mempengaruhi perilaku politik pemilih tersebut pada pemilihan Bupati dan Wakil Bupati tahun 2016 melalui 3 pendekatan yakni Pendekatan Sosiologi, Pendekatan Psikologis dan Pendekatan Rasional, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan metode observasi wawancara dengan informan, studi dokumen, analisis data ini dilakukan sepanjang penelitian ini berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendekatan psikologis menjadi pendekatan yang cukup efektif untuk memenangkan suara masyarakat dimana kedekatan seseorang dengan kandidat menjadi bahan kampanye bagi pasangan calon, melihat figure dari kandidat kepala daerah selain itu, hubungan psikologis dengan suatu organisasi atau partai mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk memberikan hak suara, selanjutnya pendekatan rasional, merupakan salah satu pendekatan yang menjadi kunci kemenangan kebanyakan pasangan calon bupati dan wakil bupati, dimana cenderung masyarakat modern ini lebih pragmatis dan lebih mengutamakan keuntungan dengan mendapatkan uang, sembako. Di kabupaten Minahasa Selatan Pendekatan money politik pada pemilihan bupati tahun 2016 tidak terlalu efektif meskipun cukup berpengaruh.

**Kata Kunci : Perilaku, Pemilih Pemula, Pemilihan Umum Kepala Daerah.**

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan FISIP-Unsrat.

<sup>2</sup> Ketua Penguji/Dosen Pembimbing Skripsi.

<sup>3</sup> Sekretaris Penguji/Dosen Pembimbing Skripsi.

## Pendahuluan

Kegiatan politik bagi pemilih pemula yang pada umumnya terdiri dari siswa SMU atau mahasiswa semester satu pada pilkada tahun 2014 menjadi penting, karena kegiatan ini bukan hanya pada soal bagaimana mencoblos tanda gambar, melainkan kesadaran dan pendewasaan politik yang perlu ditumbuhkan sejak awal. Pemilih pemula yang baru pertama kali menggunakan hak suara untuk memilih belum sepenuhnya paham terhadap kegiatan dalam pemilihan umum, mereka mungkin saja mengalami kebingungan untuk memilih siapa yang akan dipilih para wakil rakyatnya. Namun, para pemilih pemula harus menyadari bahwa kegiatan Pemilu menentukan masa depannya serta masyarakat dan bangsanya.

Secara teoritis, kaum muda diasumsikan mempunyai perilaku politik yang khas. Penelitian-penelitian tentang voting behavior di Amerika Serikat misalnya, menunjukkan bahwa para pemuda lebih tertarik dengan permasalahan-permasalahan politik, dan dalam melakukan tindakan politik secara kualitatif berbeda dengan golongan sebelumnya karena lebih bersifat keilmuan dan idealis. Seiring dengan berkembangnya pemilihan umum di Indonesia, tingkat kesadaran penduduk juga ikut berkembang. Banyak faktor yang bisa saja mempengaruhi hal itu. Partisipasi politik pemilih pemula sendiri bisa saja mempengaruhi apa yang menjadi pilihan politik individu atau masyarakat itu sendiri. Latar belakang pemilih juga mempengaruhi segala pendekatan-pendekatan terhadap pemilih. Namun pendekatan terhadap pemilih tersebut sangat dipengaruhi oleh media, sosialisasi politik dan lain-lain. Penelitian ini berfokus pada pemilih di

Desa Ranomea Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan yang penduduknya yang cukup beragam dan prural. Akan tetapi seiring dengan berkembangnya zaman ke era reformasi, bisa jadi perilaku pemilih sulit dibaca atau sulit ditebak. Maka penulis melakukan penelitian ini untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut perilaku pemilih tersebut. Dengan kata lain penegasan judul penelitian ini adalah "Perilaku Politik Pemilih Pemula Pada Pemilihan Kepala Daerah Di Desa Ranomea Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan Tahun 2016.

## Tinjauan Pustaka Perilaku Politik

Perilaku politik dapat dirumuskan sebagai kegiatan yang berkenaan dengan proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik. Interaksi antara pemerintah dan masyarakat, antar lembaga pemerintah dan antara keujalompok dan individu dalam masyarakat dalam rangka pembuatan, pelaksanaan, dan penegakan keputusan politik pada dasarnya merupakan perilaku politik (Sujijono Sastroatmodjo, 1995:2). Dalam pelaksanaan pemilu di suatu Negara ataupun dalam pelaksanaan pilkada langsung di suatu daerah, perilaku politik dapat berupa perilaku masyarakat dalam menentukan sikap dan pilihan dalam pelaksanaan pemilu atau pilkada tersebut hal ini jugalah yang membuat digunakannya teori perilaku politik dalam proposal penelitian ini Perilaku politik dapat dibagi dua, yaitu: Sejalan dengan pengertian politik, perilaku politik berkenaan dengan tujuan suatu masyarakat, kebijakan untuk mencapai suatu tujuan, serta sistem kekuasaan yang memungkinkan adanya suatu

otoritas untuk mengatur kehidupan masyarakat kearah pencapaian tujuan tersebut (Ramlan Surbakti, 1999:15-16).

Berikut ini dikemukakan sejumlah “rambu-rambu” partisipasi politik: Pertama, partisipasi politik berupa kegiatan atau perilaku luar individu warga Negara biasa yang dapat diamati, bukan perilaku dalam yang berupa sikap dan orientasi. Karena sikap dan orientasi tidak selalu termanifestasikan dalam perilakunya. Kedua, kegiatan tersebut diarahkan untuk mempengaruhi perilaku selaku pembuat dan pelaksana keputusan politik. Seperti mengajukan alternative kebijakan umum, dan kegiatan mendukung atau menentang keputusan politik yang dibuat pemerintah. Ketiga, kegiatan yang berhasil (efektif) maupun yang gagal mempengaruhi pemerintah termasuk dalam konsep partisipasi politik. Keempat, kegiatan mempengaruhi kebijakan pemerintah secara langsung yaitu mempengaruhi pemerintah dengan menggunakan perantara yang dapat meyakinkan pemerintah. Kelima, mempengaruhi pemerintah melalui prosedur yang wajar dan tanpa kekerasan seperti ikut memilih dalam pemilu, mengajukan petisi, bertatap muka, dan menulis surat atau dengan prosedur yang tidak wajar seperti kekerasan, demonstrasi, mogok, kideta, revolusi, dan lain-lain (Ramlan Surbakti, 1999:141).

Di Negara-negara demokrasi umumnya dianggap bahwa lebih banyak partisipasi masyarakat, lebih baik. Dalam alam pikiran ini, tingginya tingkat partisipasi menunjukkan bahwa warga mengikuti dan memahami masalah politik dan ingin melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan itu, tingginya tingkat partisipasi juga menunjukkan bahwa rezim yang sedang berkuasa memiliki keabsahan yang

tinggi. Dan sebaliknya, rendahnya partisipasi politik di suatu Negara dianggap kurang baik karena menunjukkan rendahnya perhatian warga terhadap masalah politik, selain itu rendahnya partisipasi politik juga menunjukkan lemahnya legitimasi dari rezim yang sedang berkuasa.

Partisipasi sebagai suatu bentuk kegiatan dibedakan atas dua bagian, yaitu (Ramlan Surbakti, 1999:143):

1. Partisipasi aktif, yaitu kegiatan yang berorientasi pada output dan input politik. Yang termasuk dalam partisipasi aktif adalah, mengajukan usul mengenai suatu kebijakan yang dibuat pemerintah, mengajukan kritik dan perbaikan untuk meluruskan kebijakan, membayar pajak dan memilih pemimpin pemerintahan.
2. Partisipasi pasif, yaitu kegiatan yang hanya berorientasi pada output politik. Pada masyarakat yang termasuk kedalam jenis partisipasi ini hanya menuruti segala kebijakan dan peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah tanpa mengajukan kritik dan usulan perbaikan.

## **Perilaku Politik Pemilih**

Menurut Dennis Kavanagh (dalam mukti sitompul, 2004), Perilaku politik pemilih dapat dianalisis dengan 5 (lima) pendekatan yaitu:

### **1. Pendekatan Struktural**

Pendekatan struktural adalah sebuah sudut pandang luas dalam sosiologi dan antropologi yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan. Fungsionalisme menafsirkan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi dari elemen-elemen konstituennya; terutama norma, adat, tradisi dan institusi. Sebuah analogi

umum yang dipopulerkan Herbert Spencer menampilkan bagian-bagian masyarakat ini sebagai "organ" yang bekerja demi berfungsinya seluruh "badan" secara wajar. Dalam arti paling mendasar, istilah ini menekankan "upaya untuk menghubungkan, sebisa mungkin, dengan setiap fitur, adat, atau praktik, dampaknya terhadap berfungsinya suatu sistem yang stabil dan kohesif." Bagi Talcott Parsons, "fungsionalisme struktural" mendeskripsikan suatu tahap tertentu dalam pengembangan metodologis ilmu sosial, bukan sebuah mazhab pemikiran.

Dalam pendekatan struktural, kita dapat melihat kegiatan pemilih ketika memilih, partai politik sebagai produk dari konteks struktur yang luas seperti struktur sosial masyarakat yang mewakili aspirasi masyarakat, sistem kepartaian, sistem pemilu, dan program yang ditonjolkan partai-partai peserta pemilu. Dalam model ini, tingkah laku politik seseorang termasuk dalam penentuan pilihan ditentukan oleh pengelompokan sosial, agama, bahasa, dan etnis/suku. Dalam pendekatan ini melihat bagaimana perilaku pemilih dalam memilih berdasarkan kelas sosial, agama, bahasa, dan suku atau etnis. Dalam memilih jika kita lihat dari sisi pendekatan ini maka para pemilih akan menentukan pilihannya berdasarkan pertimbangan subsistem pada penjelasan sebelumnya dan selalu mempertimbangkan segala sesuatu yang akan merubah pemikiran mereka dalam menentukan pilihan.

## 2. Pendekatan Sosiologi atau Sosial Struktural

Istilah "Pendekatan" merupakan kata terjemahan dari bahasa Inggris, *approach*. Maksudnya adalah sesuatu disiplin ilmu untuk dijadikan landasan kajian sebuah studi atau penelitian. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari

hidup bersama dalam masyarakat, dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai kehidupan itu. Sementara itu. Sosiologi tidak menetapkan kearah mana sesuatu seharusnya berkembang dalam arti memberi petunjuk-petunjuk yang menyangkut kebijaksanaan kemasyarakatan dari proses kehidupan bersama tersebut. Jadi kalau diambil kesimpulan arti dari pendekatan sosiologi tersebut adalah suatu landasan kajian sebuah studi atau penelitian untuk mempelajari hidup bersama dalam masyarakat. Ilmu sosial tidak mudah membuat garis pemisah yang tegas antara disiplin ilmu yang satu dengan yang lain. Sehingga kesan adanya tumpang tindih sering kali tidak dapat dihindari, termasuk memahami dalam hal ini kajian sosiologi antropologi.

Sosiologi berusaha memahami hakekat masyarakat dalam kehidupan kelompok, baik struktur, dinamika, institusi, dan interaksi sosialnya. Sosiologi dan antropologi saling menunjang dari segi teori maupun konsepnya. Konsentrasi sosiologi pada masyarakatnya, sedangkan konsentrasi antropologi pada kebudayaannya. Antara keduanya jelas-jelas tidak bisa dipisahkan, karena masyarakat dalam kelompok manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Antropologi berusaha masyarakat melalui kebudayaan, semua unsur kebudayaan adalah kelompok manusia sebagai satu-satunya jenis makhluk yang memiliki potensi budaya, agama, mempunyai keyakinan dan pengetahuan untuk menerima dakwah.

Pendekatan sosiologi cenderung menempatkan kegiatan memilih dengan mengaitkan dengan konteks sosial. Konkretnya, pilihan seseorang dalam pemilihan umum dipengaruhi latar

belakang demografi dan sosial ekonomi seperti jenis kelamin tempat tinggal (kota ataupun desa), pekerjaan, pendidikan, kelas, pendapatan atau agama.

Pomper (dalam political explore 2012) mengatakan bahwa adanya hubungan antara predisposisi sosial ekonomi pemilih dan keluarga dalam kaitannya dengan perilaku pemilih. Menurutnya, predisposisi sosial ekonomi pemilih dan keluarga pemilih mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku memilih seseorang. Misalnya prefensi-prefensi politik keluarga, apakah prefensi politik pilihan ayah atau prefensi pilihan ibu akan berpengaruh pada prefensi politik anak. Predisposisi sosial ekonomi bisa berupa agama yang dianut, tempat tinggal, kelas sosial, karakteristik demografis dan sebagainya.

### 3. Pendekatan Ekologis

Pendekatan ekologi adalah suatu metodologi untuk mendekati, menelaah, dan menganalisis suatu gejala atau masalah dengan menerapkan konsep dan prinsip ekologi. Dalam hal ini, metodologi pendekatan, penganalisisan, dan penelaahan gejala dan masalah geografi. Pendekatan ini menggunakan wilayah sebagai sasaran utama dalam melihat perilaku pemilih dalam menentukan pilihannya. Manusia dalam hal ini tidak boleh diartikan sebagai makhluk biologis semata yang setara dengan makhluk hidup lainnya, namun adalah sosok yang dikaruniai daya cipta, rasa, karsa, karya atau makhluk yang berbudi daya.

Pendekatan ekologi ini ditekankan pada keterkaitan antara fenomena geosfer tertentu dengan variabel lingkungan yang ada. Dalam pendekatan kelingkungan, kerangka analisisnya tidak mengkaitkan hubungan antara makhluk hidup dengan

lingkungan alam saja, tetapi harus pula dikaitkan dengan (1) fenomena yang didalamnya terliput fenomena alam beserta relik fisik tindakan manusia. (2) perilaku manusia yang meliputi perkembangan ide-ide dan nilai-nilai geografis serta kesadaran akan lingkungan. Dalam sistematika Kirk ditunjukkan bahwa ruang lingkup lingkungan geografi memiliki dua aspek, yaitu lingkungan perilaku (behavior environment) dan lingkungan fenomena (phenomena environment).

Lingkungan perilaku mencakup dua aspek, yaitu pengembangan nilai dan gagasan, dan kesadaran lingkungan. Ada dua aspek penting dalam pengembangan nilai dan gagasan geografi, yaitu lingkungan budaya gagasan-gagasan geografi, dan proses sosial ekonomi dan perubahan nilai-nilai lingkungan. Dalam kesadaran lingkungan yang penting adalah perubahan pengetahuan lingkungan alam manusianya.

Lingkungan fenomena mencakup dua aspek, yaitu relik fisik tindakan manusia dan fenomena alam. Relik fisik tindakan manusia mencakup penempatan urutan lingkungan dan manusia sebagai agen perubahan lingkungan. Fenomena lingkungan mencakup produk dan proses organik termasuk penduduk dan produk dan proses anorganik. Studi mendalam mengenai interelasi antara fenomena-fenomena geosfer tertentu pada wilayah formal dengan variabel kelingkungan inilah yang kemudian dianggap sebagai ciri khas pada pendekatan kelingkungan.

Pendekatan ekologis relevan bila dalam daerah pemilihan terdapat perbedaan karakteristik pemilih yang didasarkan pada unit teritorial. Kelompok masyarakat penganut agama, buruh, kelas menengah, suku-bangsa

(etnis) yang bertempat tinggal di daerah tertentu dapat memengaruhi perubahan komposisi pemilih terhadap perubahan pilihan mereka.

#### 4. Pendekatan psikologis

Pendekatan psikologi sosial menjelaskan bahwa tingkahlaku pemilih akan sangat dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal individu dalam bermasyarakat. Pendekatan Psikologi sosial juga bisa menjelaskan bagaimana sikap (attitude) dan harapan (expectation) masyarakat dapat melahirkan tindakan serta tingkah laku yang berpegangan teguh pada tuntutan sosial (conformity).

Salah satu konsep psikologi sosial yang digunakan untuk menjelaskan perilaku untuk memilih pada pemilihan umum adalah berupa identifikasi partai. Konsep ini merujuk pada persepsi pemilih atau partai – partai yang ada atau keterikatan emosional pemilih terhadap partai tertentu. Dalam hal pendekatan psikologis, seperti namanya, pendekatan ini menggunakan dan mengembangkan konsep psikologi terutama konsep sikap dan sosialisasi untuk menjelaskan pilihan karena pengaruh kekuatan psikologis yang berkembang dalam dirinya sebagai produk dari proses sosialisasi. Mereka menjelaskan bahwa sikap seseorang sebagai dalam mempengaruhi pemilih.

Misalnya sistem kepercayaan, agama, dan pengalaman hidup seseorang. Dalam pendekatan ini dipercaya bahwa tingkahlaku individu akan membentuk norma kepercayaan individu tersebut.

Pendekatan psikologi lebih menitik beratkan konsep sosialisasi dan sikap sebagai variabel utama dalam menjelaskan perilaku memilih, daripada pengelompokan sosial. Menurut pendekatan ini, para pemilih

menentukan pilihannya terhadap seorang kandidat (walikota atau parlemen) karena pengaruh kekuatan psikologis yang berkembang dalam dirinya sebagai produk dari sosialisasi yang mereka terima. Oleh karena itu, bagi Mark N. Franklin; “sosialisasi politik yang diterima seseorang pada masa kecil, baik dari lingkungan keluarga maupun pertemanan dan sekolah sangat mempengaruhi pilihan politik mereka, khususnya pada saat pertama kali mereka memilih ”

Penganut pendekatan ini menjelaskan bahwa sikap seseorang sebagai refleksi kepribadian seseorang merupakan variabel yang cukup menentukan perilaku politik seseorang. Oleh karena itu, pendekatan psikologis, menurut Richard Rose dan Ian Mc. Alliser (dalam politik explore, 2012), menekankan pada tiga aspek psikologi sebagai kajian utama, yaitu ikatan emosional pada suatu parpol, orientasi terhadap isu-isu dan orientasi terhadap kandidat. Bagi pendekatan psikologis, faktor sikap merupakan sikap yang penting. Pertama, sikap merupakan fungsi kepentingan. Penilaian terhadap suatu objek diberikan berdasarkan motifasi, minat, dan kepentingan orang tersebut. Kedua, sikap merupakan fungsi penyesuaian diri. Seseorang bersikap tertentu sesuai dengan keinginan orang itu untuk sama atau tidak dengan tokoh yang disegani atau kelompok panutan. Ketiga, sikap merupakan fungsi eksternalisasi dan pertahanan diri. Sikap seseorang itu merupakan upaya untuk mengatasi konflik batin dan tekanan psikis, yang mungkin berwujud mekanisme pertahanan dan eksternalisasi diri seperti proyeksi, identifikasi dan idealisasi. Dalam pendekatan psikologis, kajian perilaku memilih memusatkan perhatiannya pada tiga hal pokok yaitu,

persepsi dan penilaian pribadi terhadap kandidat, persepsi dan penilaian pribadi terhadap tema-tema yang diangkat, dan identifikasi partai.

## 5. Pendekatan Rasional

Menurut prespektif Pendekatan rasional, pemilih akan memilih jika ia merasa ada timbal balik yang akan diterimanya. Ketika pemilih merasa tidak mendapatkan faedah dengan memilih kandidat yang sedang bertanding, ia tidak akan mengikuti dan melakukan pilihan pada proses Pemilu. Pendekatan ini melihat adanya untung rugi dalam melihat perilaku pemilih. Yang dilihat bukanlah ongkos memilih, melainkan suara yang terkumpul dapat memengaruhi hasilnya. Hal ini banyak dilakukan oleh mereka yang mencalonkan diri dalam pemilu. Bagi masyarakat banyak yang perhitungan untung rugi berkaitan dengan partai apa yang akan dipilih dan termasuk memutuskan bagaimana seseorang harus memilih atau tidak memilih. Disini faktor kesadaran pemilih sangat berpengaruh. Dalam pendekatan ini sering melihat berdasarkan asumsi sederhana, yaitu setiap orang selalu mengutamakan Pemilih dalam menentukan pilihan politiknya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, kita harus memahami bagaimana konteks latar belakang historisnya. Sikap dan perilaku pemilih dalam menentukan pilihan politiknya banyak dipengaruhi oleh proses dan sejarah masa lalu. Ini dikarenakan budaya politik di Indonesia masih kental akan sejarah dan kebudayaan masa lampau. Kedua, kondisi geografis dan wilayah. Hal ini sangat berpengaruh kepada masyarakat dalam menentukan pilihan politiknya dalam pemilu, secara tidak langsung perilaku pemilih banyak ditentukan oleh faktor wilayah. Oleh karena itu kondisi dan faktor

geografis/wilayah menjadi pertimbangan penting dalam mempengaruhi perilaku politik seseorang. Misalnya saja dalam pengambilan keputusan, peraturan dan kebijakan sampai dalam pemilihan umum. Hal ini menuntut agar si calon pandai-pandai membuat strategi dalam kampanye agar pemilih cenderung memilih si kandidat tersebut. Ketiga adalah pilihan rasional dimana pemilih dalam menentukan pilihannya selalu berdasarkan pertimbangan untung ruginya.

Pendekatan-pendekatan yang digunakan pada penjelasan sebelumnya dipersempit atau diperkecil menjadi tiga (3) pendekatan yaitu pendekatan sosiologi, pendekatan psikologis dan pendekatan rasional. Pendekatan sosiologi sendiri lebih menekankan akan pentingnya beberapa hal yang berkaitan dengan instrument kemasyarakatan seseorang, seperti status sosial ekonomi yang terdiri dari pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan dan kelas.

Pendekatan sosiologis juga melihat yang berkaitan dengan hal agama, etnik dan wilayah tempat tinggal dan domisili. Namun pendekatan wilayah tempat tinggal sering di kombinasikan dengan pendekatan psikologis emosional, sebagai contohnya ada seorang sosok calon walikota yang dikenal baik oleh masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Kemungkinan besar para pemilih akan menggunakan pendekatan sosiologis dan psikologis sehingga memilih calon walikota sebab pemilih telah mengenal sosok tersebut dan mengabaikan pertimbangan lainnya yang kemungkinan muncul setelah pemilihan berakhir.

Pendekatan psikologis sendiri sangat bergantung dengan sosialisasi

politik lingkungan tempat pemilih berdomisili. Sosialisasi politik yang berkembang yang akan mengarahkan kecenderungan emosional pemilih dalam menentukan pilihan politiknya. Semua ini termasuk didalamnya adalah kegiatan-kegiatan kampanye yang menimbulkan pencitraan politik terhadap kandidat. Untuk konteks pendekatan rasional, pada saat seorang pemilih merasa tidak mendapat faedah dengan memilih salah satu partai atau kandidat calon walikota dalam pemilihan walikota, ia tidak akan memberikan pilihannya dan kasus ini berlaku juga bagi pemilih yang tidak mau tahu atau pemilih apatis. Gambaran ketiga pendekatan tersebut seperti yang ada pada sub bab sebelumnya.

## Metode Penelitian

Ditinjau dari jenis datanya, pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami sebuah fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi, dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai sumber metode ilmiah (Moleong, 2007:6).

Fokus dalam penelitian ini adalah perilaku politik pemilih pemula di Desa Ranomea Kabupaten Minahasa Selatan yang dianalisis menggunakan teori dari Dennis Kavanagh (dalam Mukti Sitompul, 2004), Perilaku politik pemilih dapat dianalisis dengan pendekatan yaitu :

1. Pendekatan Sosiologi
2. Pendekatan Psikologis
3. Pendekatan Rasional

Adapun beberapa informan yang direncanakan akan diwawancarai oleh peneliti adalah:

- a. Komisioner KPUD Kabupaten Minahasa Selatan
- b. Pengurus Parpol
- c. Masyarakat

Mekanisme wawancara dilakukan secara mendalam dan didasarkan pada sebuah panduan wawancara, pertanyaan-pertanyaan terbuka, dan penyelidikan informal untuk memfasilitasi diskusi-diskusi antara peneliti dengan informan (Marsh & Stoker, 2010:240).

## Hasil Penelitian

Perilaku memilih dari pemilih pemula yang ditemui di masyarakat Minahasa Selatan di Desa Ranomea Kecamatan Amurang Timur melalui penelitian dapat dilihat dari tiga pendekatan. Pendekatan tersebut yaitu pendekatan sosiologis seperti pemilih yang mengaitkan calon kepala daerah dengan agama, suku, umur, jenis kelamin, pekerjaan atau aspek-aspek lainnya, kedua, pendekatan Psikologis seperti identifikasi seseorang dengan partai ataupun informasi-informasi politik yang didapatkan oleh pemilih terhadap calon-calon kepala daerah dan yang terakhir pemilih yang Rasional yaitu pemilih yang memilih berdasarkan visi, misi, program ataupun pertimbangan untung rugi bagi pemilih itu sendiri.

Fokus dalam penelitian ini adalah perilaku politik pemilih pemula di Desa Ranomea Kabupaten Minahasa Selatan yang dianalisis menggunakan teori dari Dennis Kavanagh (dalam Mukti Sitompul, 2004), Perilaku politik pemilih pemula dapat dianalisis dengan pendekatan yaitu : Pendekatan Sosiologi, Pendekatan Psikologis,

Pendekatan Rasional. Dari hasil penelitian diuraikan sebagai berikut:

## 1. Faktor Sosiologis

### 1. Faktos Etnis Kedaerahan

Terpilihnya pasangan Tetty Paruntu - Frangky Wongkar membuktikan kepada pembaca bahwa isu-isu etnik bukanlah isu sentral dalam pilkada sekarang ini. Masyarakat kini dihadapkan dengan realitas dan kepercayaan berdasarkan bukti nyata dari kinerja dan popularitas yang telah dilakukan oleh kandidat.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan bahwa faktor etnis bukan lagi menjadi faktor pemilih dalam menentukan pilihannya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pemilih di Kabupaten Minahasa Selatan sudah mulai memasuki atau berada pada pemilih cerdas karena telah mempertimbangkan segala kemungkinan. Pernyataan pada penjelasan sebelumnya mengisyaratkan bahwa telah terjadi perubahan nilai dalam masyarakat dimana pemilih tidak lagi melihat etnik sebagai factor pendukung pemilih dalam menetapkan pilihannya. Namun tidak dapat dipungkiri etnik kedaerahan merupakan salah satu factor seseorang untuk memilih meskipun hal ini tidak berlaku signifikan di desa ranomea, masyarakat pemilih cenderung melihat figure dan prestasi dari calon kepala daerah itu sendiri. Gradasi nilai tentang keterpilihan seseorang berdasarkan etnik di Kabupaten Minahasa Selatan bukan lagi menjadi faktor pendukung karena kini masyarakat sudah mengalami perubahan pola pikir menjadi lebih maju sehingga kebanyakan pemilih tidak mudah di pengaruhi oleh isu-isu etnik yang beredar.

### 2. Karakteristik seseorang dengan lingkungannya/kekeluargaan

Ikatan kekeluargaan juga berpengaruh untuk membentuk pilihan seseorang kepala calon kepala daerah seperti pernyataan dari informan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa peran keluarga untuk membentuk pilihan seseorang juga sangat berpengaruh pada pemilihan kepala daerah di Kabupaten Minahasa Selatan. Namun juga Persoalan status sosial ekonomi, kelompok ras, etnik, usia, jenis kelamin dan agama menjadi faktor pendukung dalam melihat perilaku pemilih dilingkungan tempat tinggalnya. Bagaimana status sosial itu membentuk pola pikir dalam bertindak. Seseorang atau pemilih yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang majemuk khususnya di Kabupaten Minahasa Selatan termasuk pemilih yang terlibat dalam sebuah kelompok lembaga tertentu baik formal ataupun non formal akan mempengaruhi perilaku mereka.

Kandidat dalam melakukan pendekatan terhadap masyarakat atau pemilih dengan cara menggunakan status ekonomi pemilih sebagai sebuah celah khusus dan melemparkan isu mengenai segalanya ada istilah gratis, maka dengan mudahnya kandidat memperoleh suara dari pemilih tersebut, apalagi sebagian besar dari pemilih yang ada di Indonesia khususnya di Kabupaten Minahasa Selatan termasuk pemilih tradisional jika kita lihat berdasarkan jenis pekerjaan dan pendapatan perekonomiannya perbulan.

Selain status ekonomi dari pemilih, tingkat pengetahuan dan waktu luang dari pemilih sangat diperlukan agar mengetahui kandidat lebih dekat dan tahu kepribadian dari calon tersebut. Tapi dengan kesibukan yang dimiliki para pemilih mengakibatkan pilihan mereka sering dipengaruhi oleh keadaan lingkungan entah itu berasal

dari lingkungan sekitar seperti tetangga dan tim sukses dan bahkan sampai pada pengaruh atau ajakan yang diberikan oleh birokrasi setempat.

Faktor lainnya seperti agama dan suku tidak terlalu berpengaruh karena pada pemilihan kepala daerah di Kabupaten Minahasa Selatan seluruh kandidat masih merupakan putra dan putri asli daerah. Selain itu faktanya agama dari semua kandidat adalah beragama Kristen yang notabene adalah agama mayoritas di Kabupaten ini.

## 2. Faktor Psikologis

Ada beberapa aspek pemilih menjatuhkan pilihannya dari pendekatan psikologis yaitu ketertarikan seseorang terhadap partai-partai politik, orientasi seseorang dengan isu-isu kandidat dan identifikasi dengan partai-partai. Pengalaman pribadi dan orientasi politik sering dipengaruhi oleh situasi dan kondisi lingkungan. Sementara evaluasi terhadap kandidat dilihat karena sejarah yang telah diukir atau masa lalu kandidat.

Pendekatan ini menggunakan dan mengembangkan konsep psikologi terutama konsep sosialisasi dan sikap untuk menjelaskan perilaku pemilih. Variable-variabel itu tidak dapat dihubungkan dengan perilaku memilih kalau ada proses sosialisasi. Oleh karena itu, menurut pendekatan ini sosialisasilah sebenarnya yang menentukan perilaku memilih (politik) seseorang. Faktor psikologis diperkuat dengan pendekatan yang dikembangkan beberapa sarjana, Campbell et al. (1960), Jaros dan Grant (1974), Rose dan McAllister (1990) dan lainnya, dari Michigan University di bawah the Michigan survey research center. Pendekatan ini (disebut juga Michigans school) menerangkan bahwa perilaku pemilih sangat bergantung pada sosialisasi politik lingkungan yang

menyelimuti pemilih. Oleh karena itu, pilihan seorang anak yang telah melalui tahap sosialisasi politik ini tidak jarang memilih partai yang sama dengan pilihan orang tuanya. Bahkan, kecenderungan menguatnya keyakinan terhadap suatu partai akibat sosialisasi ini merupakan impact daripadanya (Chambell et al. 1960:163). Untuk kasus terhadap anak-anak menurut Jaros dan Grant (1974:132) identifikasi kepartaian lebih banyak disebabkan pengimitasian sikap dan perilaku anak keatas sikap dan perilaku orang tuanya.

### 1. Karakteristik Pribadi pemilih

Karakteristik pribadi seseorang berpengaruh terhadap partisipasinya dalam sebagai warga Negara. Kepribadian yang terbuka terhadap sosial lebih memungkinkan seseorang menerima informasi politik dalam lingkungannya. Pemilih yang mengedepankan persoalan emosi semata, sifatnya sangat pragmatis dan mendukung nilai-nilai yang diperjuangkan calon yang akan dipilih. Yang penting calon bisa memberikan apa yang dibutuhkannya secara pragmatis. Seperti uang sogokkan untuk memilih, keikutsertaan dalam organisasi yang dibiaya calon, apalagi telah menjadi tim sukses calon tertentu.

Secara psikologis hubungan emosional seseorang dengan orang lain akan mempengaruhinya dalam menentukan pilihan. Keterikatan dengan pemilih ini menjadi senjata yang sangat baik dipakai oleh calon-calon kepala daerah untuk mendapatkan dukungan. Dimana pemilih akan memilih berdasarkan kedekatan dengan seseorang kandidat atau dengan kata lain pemilih akan menjatuhkan pilihannya karena pemilih kenal atau dekat dengan kandidat. Pemilih dalam menentukan pilihan yang didasarkan kedekatan emosional.

## 2. Keterikatan dengan seorang kandidat

Keterikatan kandidat dengan pemilih ini menjadi magnet yang luar biasa di tengah-tengah demokrasi modern sekarang ini. Dimana pemilih akan memilih hanya berdasarkan kedekatan dengan seorang kandidat atau dengan kata lain pemilih akan menjatuhkan pilihannya karena pemilih kenal atau dekat dengan kandidat. Pemilih dalam menentukan pilihan yang didasarkan kedekatan emosional ini akan membawa dampak buruk terhadap perkembangan demokrasi dimana akan ada sistem politik baru yang akan terbentuk yaitu politik dinasti. Dimana pemilih yang akan memilih berdasarkan kedekatan dengan penguasa yang terdahulu. Kejadian ini akan memberikan dampak buruk kepada daerah tersebut. Kita berkaca pada saat kepemimpinan presiden soeharto yang membangun politik dinasti dengan sistem sentralisasi kekuasaan.

Keterikatan emosional bisa jadi pemicu seseorang tersugesti untuk merasa bahwa pilihannya adalah orang yang terbaik diantara orang-orang atau calon yang ada. Hanya berdasarkan dari kesamaan latar belakang atautkah istilah yang biasa kita dengar tentang etika balas budi dengan asas adanya kebaikan yang pernah kita terima dari seseorang hingga pada saat tertentu ada masa dimana kita merasa sepantasnya kita membalas semua itu.

## 3. Pendekatan Rasional

Menurut prespektif Pendekatan rasional, pemilih akan memilih jika ia merasa ada timbal balik yang akan diterimanya. Ketika pemilih merasa tidak mendapatkan faedah dengan memilih kandidat yang sedang bertanding, ia tidak akan mengikuti dan melakukan pilihan pada proses Pemilu. Pendekatan ini melihat adanya untung rugi dalam melihat perilaku pemilih.

Yang dilihat bukanlah ongkos memilih, melainkan suara yang terkumpul dapat memengaruhi hasilnya. Hal ini banyak dilakukan oleh mereka yang mencalonkan diri dalam pemilu. Bagi masyarakat banyak yang perhitungan untung rugi berkaitan dengan partai apa yang akan dipilih dan termasuk memutuskan bagaimana seseorang harus memilih atau tidak memilih. Disini faktor kesadaran pemilih sangat berpengaruh. Dalam pendekatan ini sering melihat berdasarkan asumsi sederhana, yaitu setiap orang selalu mengutamakan Pemilih dalam menentukan pilihan politiknya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, kita harus memahami bagaimana konteks latar belakang historisnya. Sikap dan perilaku pemilih dalam menentukan pilihan politiknya banyak dipengaruhi oleh proses dan sejarah masa lalu. Ini dikarenakan budaya politik di indonesia masih kental akan sejarah dan kebudayaan masa lampau. Kedua, kondisi geografis dan wilayah. Hal ini sangat berpengaruh kepada masyarakat dalam menentukan pilihan politiknya dalam pemilu, secara tidak langsung perilaku pemilih banyak ditentukan oleh faktor wilayah. Oleh karena itu kondisi dan faktor geografis/wilayah menjadi pertimbangan penting dalam mempengaruhi perilaku politik seseorang. Misalnya saja dalam pengambilan keputusan, peraturan dan kebijakan sampai dalam pemilihan umum. Hal ini menuntut agar si calon pandai-pandai membuat strategi dalam kampanye agar pemilih cenderung memilih si kandidat tersebut. Ketiga adalah pilihan rasional dimana pemilih dalam menentukan pilihannya selalu berdasarkan pertimbangan untung ruginya.

Faktor rasional memandang bahwa pemilih dalam menentukan pilihannya berdasarkan untung rugi. Jika calon yang dipilihnya memberikan mamfaat yang menyeluruh. Dalam ilmu ekonomi, rasional ialah suatu hal yang paling menguntungkan, namun dalam prespektif politik ialah suatu yang dapat memenuhi dan memperjuangkan aspirasi politiknya. Karena itu jika ada calon kandidat yang tidak bisa menawarkan programnya dengan baik pada sebuah pilihan, terutama didepan para pemilih-pemilih yang rasional maka kandidat tersebut akan sulit untuk menang. Untuk menjelaskan sebelumnya maka akan dikaji melalui pertimbangan-pertimbangan kalkulasi untung rugi dan kemampuan pemilih untuk menelaah segala program yang diajukan oleh calon kandidat. Identifikasi rasional terhadap calon kepala daerah yang berupa ciri-ciri, figure, harapan, dan kemampuan calon mengakomodasi kepentingan pemilih. Identifikasi terhadap figur bisa pula menjadi basis analisis hasil pencitraan atau mengunggulkan

1. Visi dan Misi dari Calon kepala Daerah

2. Pertimbangan Untung Rugi

Hal ini dibuktikan dengan majunya salah satu pasangan calon dari latar belakang partai yang berbeda. contohnya seperti Calon kepala daerah Christiany E Paruntu walaupun dari latar belakang partai yang berbeda dengan kendaraan politiknya saat maju pemilihan kepala daerah di Minahasa Selatan tidak berpengaruh terhadap dukungannya karena masyarakat tidak mementingkan latar belakang partai. Masyarakat lebih melihat sepakterjang, program dan figure dari kandidat calon kepala daerah.

## Kesimpulan

1. Ada beberapa strategi yang dilakukan oleh pasangan calon maupun masing-masing tim sukses, salah satu menyentuh factor psikologis menjadi salah satu pertimbangan pemilih pemula di desa ranomea untuk memilih. Namun kedekatan dengan masyarakat yang menjadi salah satu bentuk kampanye yang efektif.
2. Pendekatan psikologis merupakan juga menjadi pendekatan yang cukup efektif untuk memenangkan suara masyarakat dimana kedekatan seseorang dengan kandidat menjadi bahan kampanye bagi pasangan calon. melihat figure dari kandidat kepala daerah selain itu, hubungan psikologis dengan suatu organisasi atau partai mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk memberikan hak suara.
3. Pendekatan Rasional, merupakan salah satu pendekatan yang menjadi kunci kemenangan kebanyakan pasangan calon bupati dan wakil bupati, dimana cenderung masyarakat modern ini lebih pragmatis dan lebih mengutamakan keuntungan dengan mendapatkan uang, sembako. Di kabupaten Minahasa Selatan Pendekatan money politik pada pemilihan bupati tahun 2016 tidak terlalu efektif meskipun cukup berpengaruh

## Saran

1. Kepada penyelenggara pemilihan umum daerah Kabupaten Minahasa Selatan disarankan, untuk dapat memberikan sosialisasi yang efektif kepada masyarakat akan pentingnya partisipasi dalam pilkada.
2. Pendidikan politik bagi masyarakat khususnya generasi muda merupakan hal yang krusial untuk diberikan

kepada masyarakat. Agar masyarakat mengetahui dengan benar memilih pasangan calon bupati dan wakil bupati dikemudian hari, kiranya dengan memperhatikan Pendidikan politik bagi masyarakat sebagaimana amanat undang-undang parpol dapat berperan penting dalam kegiatan Pendidikan politik.

3. Disarankan kepada Pengawas Pemilu untuk tetap konsisten dalam menjaga kualitas demokrasi khususnya pilkada di Kabupaten Minahasa Selatan, agar praktek politik uang dapat ditekan seminim mungkin agar terciptanya demokrasi yang berasaskan keadilan tanpa adanya intervensi.

## DAFTAR PUSTAKA

- AAGN Ari Dwipayana dan Sutoro Eko, 2005. *Membangun Good Governance Di Desa*. IRE Press, Yogyakarta.
- Adi, Rianto, 2010, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit.
- Anselm. Strauss, Corbin. Juliet. 2003. *Dasar Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Antar, Venus. 2004. *Manajemen Kampanye; Panduan Teoritis Dan Praktis. Dalam Mengefektifkan Kampanye Komunikasi*. Bandung: Simbiosia.
- Budiardjo, Miriam. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia. Pustaka Utama.
- Budi Setiyono. 2008. *Iklan dan Politik: Menjaring Suara dalam Pemilihan Umum*. Jakarta: AdGoal. Com.
- Dunn, W. N, 2005. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik Edisi Kedua*. (terjemahan Samodra Wibawa, Diah Asitadani, Erwan ... Tim Litbang
- Firmanzah. (2007). *Marketing Politik Antara Pemahaman dan Realitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Gie, The Liang. 2008. *Administrasi Perkantoran Modern*. Yogyakarta: Liberty. Yogyakarta.
- Handoko, T. Hani, 2008. *Manajemen Personalia Sumber Daya Manusia*, Edisi. Kedua, Yogyakarta
- Komarudin, 2005, *Ensiklopedia Manajemen*, Bandung, Alfabeta.
- Marsh, David dan Gerry Stoker. 2010. *Theory and Methods in Political Science*. Houndmills, Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- Moleong, Lexy J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya. Offset, Bandung.
- Nimmo, Dan. 2010. *Komunikasi Politik: Khalayak Dan Efek*. Cetakan kelima. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Pasolong, Harbani. 2012. *Teori Administrasi Publik*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Ruslan Rosady, 2005. *Manajemen Public Relation dan Media Komunikasi (Konsep dan Persepsi)*. PT Raja Grafindo. Jakarta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surbakti, Ramlan. 2010. *Memahami Ilmu Politik*. Cetakan kesembilan Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Siagian Sondang P. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetakan Kedelapan Belas. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Steers, R.M. and Porter, L. W. 2008. *Motivation and Work Behavior*. New York: Mc Graw-Hill Book Company.

S, Wojowasito. 2006. Kamus Umum  
Lengkap, Bandung. Penerbit:  
Pengarang.  
Yusdianto, “Identifikasi Potensi  
Pelanggaran Pemilihan Kepala

Daerah (Pemilukada) dan  
Mekanisme Penyelesaiannya”,  
Jurnal Konstitusi, Volume II,  
Nomor 2, November 2010.